

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Pada Oktober 2017 data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan tingkat rasio kredit bermasalah lembaga keuangan menunjukkan peningkatan. Prosentase kredit bermasalah bulan Oktober 2017 tercatat sebesar 2,96 persen meningkat dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 2,93 persen. Imansyah selaku Deputy Komisioner Pengaturan dan Pengawasan Terintegrasi saat ditemui sesuai *briefing* pagi Jumat 24 November 2017 mengatakan rasio NPL diperoleh dari total NPL dibagi dengan total kredit. Apabila total kredit mengalami pertumbuhan yang kurang signifikan maka NPL akan mengalami sedikit peningkatan dikarenakan pembagi persentasenya tidak meningkat banyak sementara tingkat kredit bermasalah dapat dipastikan akan selalu naik. Adapun kondisi kredit yang bermasalah juga harus diperhitungkan dengan kinerja konsolidasi lembaga keuangan. Dimana dalam hal ini adalah kinerja konsolidasi perbankan dalam melakukan restrukturisasi dan penghapusan bukuan (*write off*) imbuh Irmansyah.

Menurut data dari OJK pada bulan Oktober 2017 restrukturisasi kredit pada lembaga keuangan tercatat sebesar Rp 267,63 triliun meningkat sejumlah Rp 6,13 triliun jika dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara penghapusbukuan tercatat mengalami peningkatan sejumlah Rp. 3,26 triliun secara absolut jika dibandingkan bulan sebelumnya yang tercatat sejumlah Rp 272,37 triliun (Kompas.com).

Menurut Prasetyo (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa faktor – faktor kredit bermasalah dapat berasal dari pihak internal lembaga keuangan faktor dari debitor dan juga faktor eksternal dari keduanya. Dimana untuk penanganan kredit bermasalah dapat dilakukan melalui jalur litigasi dan non litigasi. Jalur non-litigasi yang dapat ditempuh yaitu dengan melakukan pembinaan kepada debitor dan juga dengan melakukan reskedul rekondisi maupun restrukturisasi terhadap debitor yang memenuhi persyaratan. Sedangkan untuk jalur litigasi dapat dilakukan melalui pengajuan klaim asuransi kredit gugatan ke pengadilan maupun pengajuan lelang kepada KPKNL.

Seiring dengan Prasetyo Tanzil (2015) pun mengemukakan penanganan kredit bermasalah pada Lembaga Keuangan baik Bank maupun Non-Bank dapat dilakukan melalui jalur litigasi dan non litigasi. Namun menurut Tanzil jalur non-litigasi lebih dipilih dalam menyelesaikan kredit bermasalah dikarenakan waktu yang relatif tepat dan kemampuan membayar dapat disesuaikan. Sedangkan alasan mengapa penyelesaian kredit bermasalah melalui jalur litigasi kurang begitu diminati adalah apabila ada indikasi iktikad tidak baik dari debitor kurangnya kesadaran dari debitor dalam menyelesaikan kewajibannya dan ketepatan waktu yang mengakibatkan penyelesaian menjadi berlarut-larut.

Salah satu Lembaga Keuangan Non Bank di Indonesia adalah PT Permodalan Nasional Madani yang merupakan perusahaan korporasi milik Negara atau BUMN yang beroperasi di bidang penyediaan jasa keuangan kepada masyarakat yang memiliki Usaha Mikro Kecil Manengah dan Koperasi (UMKMK) baik berupa perseorangan maupun yang badan hukum. Selain menyalurkan jasa

keuangan PT Permodalan Nasional Madani (disingkat PT PNM) juga memberikan pendampingan dan bimbingan kepada para pelaku usaha yang menjadi nasabah maupun calon nasabah agar dapat mengelola usahanya dengan lebih baik efektif dan efisien dalam kegiatan bisnisnya. Jasa keuangan yang disalurkan adalah berupa pemberian kredit modal kerja maupun investasi untuk aktivitas yang menunjang kegiatan usaha nasabahnya. Pemberian kredit didasarkan pada analisa kemampuan analisa kredit dan syarat serta ketentuan yang berlaku di PT Permodalan Nasional Madani (Persero).

Sebelum menyalurkan kredit pihak pemberi kredit haruslah melakukan analisa awal apakah kredit layak diberikan kepada calon nasabah jika layak berapa nominal kredit maksimal yang dapat diberikan yang sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan calon nasabah kemudian apakah calon nasabah akan mampu mengembalikan kredit yang telah diberikan sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Kesemua analisa tersebut harus dilakukan dikarenakan analisa tersebut merupakan inisiasi awal agar tidak terjadi wanprestasi atau cedera janji dimana calon nasabah akan mangkir dari kewajibannya untuk menyelesaikan kredit pada pemberi kredit.

Dalam hubungannya dengan pemberian kredit kepada pelaku usaha tentu saja analisa dini tidaklah cukup untuk dapat menjaga kualitas kredit yang disalurkan dikarenakan pada era globalisasi ini dunia usaha cenderung menjadi sangat kompleks dan dapat berubah dengan sangat cepat apalagi di dunia furnitur dimana furnitur menjadi komoditas utama usaha di Wilayah Kabupaten Jepara. Oleh karenanya selain dengan melakukan analisa dan inisiasi awal pihak pemberi

kredit dalam hal ini adalah PT Permodalan Nasional Madani dituntut untuk tidak hanya berperan pasif sebagai penyedia jasa akan tetapi juga diharuskan untuk berperan aktif dalam melakukan pendampingan terhadap nasabah dalam menjalankan aktivitas usahanya dimana hal ini ditunjukkan oleh PT Permodalan Nasional Madani dalam bentuk mengadakan seminar atau sosialisasi dengan tajuk “Pengembangan Kapasitas Usaha” dimana acara tersebut akan mengundang nasabah dan calon nasabah dari PT Permodalan Nasional Madani untuk kemudian akan diberikan sosialisasi dan materi tentang cara untuk mengembangkan kapasitas usaha yang disampaikan oleh pakar atau ahli yang didatangkan baik dari Disperindag daerah setempat ataupun wirausahawan dan pelaku usaha yang dalam kegiatan usahanya dapat menjalankan bisnis dengan pengelolaan yang baik.

Namun hal tersebut dirasa masih kurang cukup untuk dapat menjamin kualitas kredit yang disalurkan. Ada banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya kredit bermasalah pada suatu lembaga keuangan baik dari lingkungan internal maupun eksternal. Contoh faktor internal yang dapat menyebabkan terjadinya kredit macet adalah kesalahan dalam kalkulasi dan analisa awal terhadap data pengajuan kredit yang diterima dari calon nasabah. Selain itu kurangnya prinsip kehati hatian juga turut memberikan andil dalam meningkatnya risiko kredit bermasalah. Sedangkan untuk faktor eksternal salah satunya adalah gejala perlambatan laju ekonomi inflasi dan menurunnya daya beli masyarakat yang mengakibatkan bisnis tidak dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan SEBI No. 31/10/UPBB tanggal 12 November 1998 kualitas kredit pada PT Permodalan Nasional Madani juga digolongkan menjadi 5 yaitu :

### 1. Lancar

Merupakan kredit yang tidak ada tunggakan bunga maupun angsuran pokok (jika ada) pinjaman belum jatuh tempo dan tidak terdapat masalah dalam frekuensi pembayarannya.

### 2. Perhatian khusus

Merupakan kredit yang menunjukkan adanya kelemahan pada kondisi keuangan ataupun kelayakan kredit debitur.

### 3. Kurang lancar

Merupakan kredit dengan pembayaran bunga dan angsuran pokok (jika ada) mungkin akan atau sudah terganggu karena perubahan yang sangat tidak menguntungkan dalam segi ekonomi debitur.

### 4. Diragukan

Adalah kredit yang pengembalian seluruh pinjaman diragukan sehingga berpotensi menimbulkan kerugian bagi bank hanya saja belum dapat ditentukan besar maupun saatnya.

### 5. Macet

Merupakan kredit yang dinilai sudah tidak dapat ditagih kembali. Bank akan menanggung kerugian atas kredit yang sudah diberikan.

Bagi lembaga keuangan kredit merupakan sumber pendapatan terbesar sekaligus sumber risiko bisnis yang terbesar sehingga diperlukan pengelolaan yang tepat terhadap kualitas portofolio kredit serta penanganan yang tak kalah tepat ketika mulai terlihat adanya indikasi kredit bermasalah. Antisipasi dan penanganan dini kredit bermasalah dapat mencegah timbulnya masalah atau risiko

kredit yang lebih besar yaitu terjadinya kredit macet. Sebenarnya kredit bermasalah dapat ditanggulangi dengan beberapa alternatif penanganan agar tidak menjadi kredit macet yang menimbulkan kerugian yang besar bagi perusahaan. Beberapa alternatif penanganan kredit bermasalah yang dapat dilakukan melalui jalur litigasi yakni dengan mengajukan gugatan ke pengadilan atau mengajukan lelang agunan kepada KPKNL (Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang) selain itu ada pula jalur non litigasi yang dapat ditembus dengan melakukan pembinaan terhadap nasabah dan atau dengan melakukan Restruktur Rekondisi dan Reskedul atau lebih dikenal dengan istilah 3R.

Penanganan kredit bermasalah dengan alternatif 3R bisa dikatakan hanya sebagai penanganan yang sementara karena tidak menutup kemungkinan bahwa fasilitas kredit yang telah dilakukan 3R akan menjadi bermasalah kembali karena 3R sifatnya hanyalah sementara dimana kredit hanya akan diperbaharui statusnya tanpa mengubah kondisi dan atau menyelesaikan akar masalah. 3R sejatinya dilakukan untuk kembali menyesuaikan kemampuan nasabah dengan angsuran yang dibebankan serta jangka waktu kredit. Dimana status kredit lama diperbaharui dengan jangka waktu dan jumlah angsuran yang baru. Sedangkan untuk alternatif jalur litigasi cenderung memakan waktu yang lebih lama. Selain itu untuk mempertahankan kualitas kredit dapat juga melakukan *Phase Out* yaitu dengan “mengoper” atau mengalihkan kredit bermasalah kepada lembaga keuangan lain sehingga kredit bermasalah dapat diatasi debitor juga mendapatkan *fresh money* untuk kembali dapat digunakan sebagai modal dalam menjalankan usahanya.

Berdasarkan data yang diperoleh PT Permodalan Nasional Madani ULaMM Unit X mengalami penurunan kinerja jika dilihat dari sisi kualitas portofolio. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya PAR (*Portofolio At Risk*) dan juga meningkatnya NPL. Berdasarkan pengamatan dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa ULaMM Unit X yang merupakan satu dari 12 unit kerja ULaMM di bawah koordinasi Kantor Cabang Pati dengan kinerja portofolio yang bisa dikatakan kurang baik. ULaMM Unit X merupakan satu dari 12 unit di bawah koordinasi PT Permodalan Nasional Madani Cabang Pati dengan jumlah baki debit (*outstanding*) terbesar. Dimana jumlah baki debit kredit yang telah disalurkan mencapai angka 8 s/d 9 milyar dimana untuk unit yang lain hanya mencapai kisaran 5 milyar dimana prosentase kredit bermasalah atau NPL selama 3 tahun terakhir dapat terbilang cukup tinggi yaitu di atas 6%. Walaupun *outstanding* penyaluran kredit bersifat stabil yakni di atas 8 Milyar dimana angka tersebut adalah angka penyaluran tertinggi dibandingkan 11 unit lainnya namun dengan tingkat kredit bermasalah yang cukup tinggi ditambah dengan *Portofolio at risk* yang juga cukup tinggi yang bila dihitung secara bulanan dapat mencapai 30-40% dan kredit dengan golongan kolektibilitas 2 prosentasenya cukup besar yaitu di angka lebih dari 15%.

Dalam 3 tahun terakhir prosentase kredit bermasalah pada ULaMM Unit X bercokol di angka 8% s/d 9% (*secara year on year*). Sejalan dengan hal tersebut bila dilihat dari kualitas portofolio pun mengalami penurunan kinerja. Yang mana hal tersebut ditunjukkan dengan tingkat *Repayment Rate* nya cukup rendah yaitu di bawah 80%. Berdasarkan uraian di atas penulis hendak mengemukakan

penelitian dengan tajuk “Evaluasi Penanganan Kredit Bermasalah. PT Permodalan Nasional Madani ULaMM Unit X”

## **1.2. Ruang Lingkup**

Berdasarkan pada latar belakang tersebut penelitian ini dibatasi ruang lingkungnya pada Unit Kerja ULaMM Unit X di Kabupaten Jepara dengan lingkup data pembiayaan selama 3 tahun terakhir. Dikarenakan kualitas portofolio ULaMM Unit X selama 3 tahun terakhir bisa dikatakan kurang baik.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasar latar belakang penelitian sebagaimana diuraikan di atas dapat dirumuskan permasalahan bahwa kinerja dan kualitas portofolio pada PT Permodalan Nasional Madani ULaMM Unit X mengalami penurunan. Dengan demikian penelitian tentang evaluasi penanganan kredit bermasalah beserta faktor-faktor yang memengaruhinya perlu dilakukan untuk dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini perlu diidentifikasi secara tepat variabel-variabel yang memengaruhi macetnya suatu kredit besarnya pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap kredit serta bagaimana pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap kinerja dan kualitas portofolio perusahaan. Dengan dapat diidentifikasinya variabel-variabel tersebut maka variabel-variabel tersebut dapat dikelola dan dikendalikan dalam rangka untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Rumusan masalah penelitian tersebut selanjutnya dapat dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas kredit PT Permodalan Nasional Madani ULaMM Unit X?

2. Bagaimana kondisi kredit macet di PT Permodalan Nasional Madani ULaMM Unit X?
3. Apa saja upaya yang dilakukan untuk menanggulangi kredit macet di PT Permodalan Nasional Madani ULaMM Unit X?
4. Bagaimana hasil penanganan kredit macet di PT Permodalan Nasional Madani ULaMM Unit X?
5. Apakah penanganan kredit macet di Permodalan Nasional Madani ULaMM Unit X berjalan secara efektif?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Bertitik tolak dari pertanyaan penelitian yang diajukan maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kualitas portofolio kredit PT Permodalan Nasional Madani ULaMM Unit X.
2. Untuk mengetahui kondisi kredit macet di PT Permodalan Nasional Madani ULaMM Unit X.
3. Untuk menganalisa upaya yang dilakukan dalam menanggulangi kredit macet di PT Permodalan Nasional Madani ULaMM Unit X.
4. Untuk menganalisa hasil dari penanganan kredit macet di PT Permodalan Nasional Madani ULaMM Unit X.
5. Untuk menganalisa efektifitas penanganan kredit macet di PT Permodalan Nasional Madani ULaMM Unit X.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

### **1.5.1. Manfaat Praktis**

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari implikasi hasil penelitian ini terhadap pengembangan teori dan terhadap implikasi manajerial dan implikasi kebijakan. Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran mengenai efektifitas penangan kredit bermasalah dan alternatif mana yang paling dapat diandalkan untuk dapat menangani kredit bermasalah sehingga pasca dilakukannya penanganan akan dapat menyelesaikan akar permasalahan dan bukan hanya menyelesaikan permasalahan kredit pada permukaan saja. Selain itu hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi para pemangku kepentingan untuk dapat menentukan langkah penanganan yang tepat atas kondisi kredit bermasalah di PT Permodalan Nasional Madani ULaMM Unit X.

### **1.5.2. Manfaat Teoritis**

Sedangkan untuk pihak lain hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu dasar teori untuk dapat dijadikan pertimbangan dalam menangani kredit bermasalah. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi peneliti peneliti selanjutnya untuk dijadikan dasar dalam pengembangan teori dan dalam melakukan penelitian yang mengangkat tema yang serupa.